



Analisis Eksistensi Pariwisata Hiu Paus terhadap Keberlanjutan Ekowisata Sustainability di Desa Labuan Jambu, Sumbawa

Dedy Kuswanto^{1*}, Zulkiflimansyah², Ahmad Yamin³

Program Studi Pascasarjana, Fakultas Manajemen Inovasi Pendidikan, Universitas Teknologi Sumbawa, Jl. Raya Olat Maras Batu Alang, Pernek, Kec. Moyo Hulu, Kabupaten Sumbawa, NTB, Indonesia 84371
Email Korespondensi: jajukpaya99@gmail.com

Abstrak

Pariwisata Hiu Paus di Desa Labuan Jambu, Sumbawa, telah menjadi daya tarik utama yang berkontribusi pada pembangunan ekonomi lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengelolaan pariwisata dan dampaknya terhadap keberlanjutan lingkungan, sosial, dan ekonomi. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan campuran eksplanatoris sekuensial, dimulai dengan analisis data kuantitatif melalui survei dan analisis data sekunder, diikuti oleh wawancara mendalam dan observasi partisipatif untuk memperkaya temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi pariwisata Hiu Paus berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi lokal, dengan peningkatan kunjungan wisatawan hingga 5000 paket pada tahun 2024. Namun, keterlibatan masyarakat lokal dalam sektor pariwisata masih terbatas, dan pengelolaan lingkungan belum optimal, ditandai dengan tingginya tingkat pencemaran pesisir. Strategi pengelolaan yang terintegrasi, termasuk pengembangan infrastruktur ramah lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, diversifikasi ekonomi, dan kebijakan pemasaran yang berkelanjutan, menjadi prioritas untuk mengatasi tantangan tersebut. Hasil uji statistik menunjukkan korelasi signifikan antara peningkatan infrastruktur dan keberlanjutan pariwisata. Pariwisata Hiu Paus memiliki dampak positif terhadap keberlanjutan, tetapi diperlukan kebijakan yang lebih holistik, termasuk perlindungan lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan tata kelola yang kolaboratif untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang.

Kata kunci: Pariwisata Hiu Paus, Keberlanjutan Ekowisata, Pengelolaan Pariwisata.

Analysis of the Existence of Whale Shark Tourism on Sustainability Tourism in Labuan Jambu Village, Sumbawa

Abstract

Whale Shark Tourism in Labuan Jambu Village, Sumbawa, has become a major attraction contributing to local economic development. This study aims to analyze tourism management strategies and their impacts on environmental, social, and economic sustainability. The research employs a sequential explanatory mixed-methods approach, beginning with quantitative data analysis through surveys and secondary data, followed by in-depth interviews and participatory observations to enrich the findings. The results indicate that the existence of whale shark tourism significantly impacts local economic growth, with tourist visits reaching 5,000 packages in 2024. However, local community involvement in the tourism sector remains limited, and environmental management is suboptimal, as evidenced by high coastal pollution levels. Integrated management strategies, including the development of environmentally friendly infrastructure, community empowerment, economic diversification, and sustainable marketing policies, are prioritized to address these challenges. Statistical tests show a significant correlation between infrastructure improvement and tourism sustainability. Whale shark tourism positively impacts sustainability, but more holistic policies are required, including environmental protection, community empowerment, and collaborative governance, to ensure long-term sustainability.

Keywords: Whale Shark Tourism, Ecotourism Sustainability, Tourism Management.

How to Cite: Kuswanto, D., Zulkiflimansyah, Z., & Yamin, A. (2024). Analisis Eksistensi Pariwisata Hiu Paus terhadap Keberlanjutan Ekowisata Sustainability di Desa Labuan Jambu, Sumbawa. *Empiricism Journal*, 5(2), 474–490. <https://doi.org/10.36312/ej.v5i2.2400>



<https://doi.org/10.36312/ej.v5i2.2400>

Copyright© 2024, Kuswanto et al

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Pariwisata di Indonesia memainkan peran penting dalam pembangunan sosial dan ekonomi. Beragam destinasi yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia menawarkan daya tarik yang unik, mulai dari keindahan alam, budaya lokal, hingga ekowisata berbasis laut. Salah satu bentuk pariwisata yang berkembang pesat adalah pariwisata berbasis ekosistem laut, termasuk wisata Hiu Paus (whale shark tourism). Wisata ini tidak hanya menjadi daya

tarik bagi wisatawan domestik dan internasional tetapi juga mendukung pelestarian ekosistem laut jika dikelola secara berkelanjutan.

Pariwisata yang berkembang tanpa perencanaan yang matang dapat membawa dampak negatif, seperti degradasi lingkungan, polusi, dan perubahan sosial yang tidak diinginkan. Menurut Kompas (2021), sekitar 59% destinasi wisata di Indonesia masih menghadapi kendala dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dan mengatasi masalah lingkungan seperti pengelolaan sampah. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih terintegrasi, terutama dalam konteks pariwisata berbasis ekosistem laut. Pendekatan sustainable tourism memberikan kerangka kerja untuk memastikan bahwa manfaat ekonomi dari pariwisata tidak mengorbankan keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan sosial masyarakat lokal (Bramwell & Lane, 1993).

Hiu paus (*Rhincodon typus*) merupakan spesies hiu terbesar di dunia dan memiliki daya tarik yang kuat sebagai bagian dari ekowisata. Destinasi wisata Hiu Paus seperti Desa Labuan Jambu di Kabupaten Sumbawa menawarkan kesempatan unik bagi wisatawan untuk berinteraksi dengan hewan ini dalam habitat alaminya. Pariwisata jenis ini berpotensi memberikan manfaat ekonomi yang signifikan, seperti peningkatan pendapatan masyarakat melalui penyediaan layanan wisata, kuliner, dan penginapan lokal. Namun, jika tidak dikelola dengan baik, pariwisata ini juga berisiko mengancam habitat hiu paus, meningkatkan polusi laut, dan menimbulkan ketidakseimbangan sosial-ekonomi (Yudoyono & Maruti, 2017; Weaver & Lawton, 2002).

Meskipun pariwisata berbasis ekosistem laut menawarkan berbagai peluang, tantangan yang dihadapi tidak dapat diabaikan. Degradasi lingkungan, termasuk pencemaran pesisir dan kerusakan habitat laut, merupakan ancaman utama bagi keberlanjutan pariwisata Hiu Paus. Menurut Eddy et al. (2021), hilangnya keanekaragaman hayati dan penurunan kapasitas terumbu karang dalam menyediakan layanan ekosistem adalah tren yang mengkhawatirkan. Tantangan lainnya adalah ketergantungan ekonomi pada pariwisata, yang dapat membuat komunitas lokal rentan terhadap fluktuasi jumlah wisatawan akibat perubahan iklim atau krisis global lainnya (Adiastuti et al., 2022).

Pendekatan terintegrasi seperti Maritime Spatial Planning (Ruskule et al., 2018) dapat membantu mengidentifikasi kawasan dengan nilai ekologi tinggi dan habitat sensitif sehingga aktivitas pariwisata dapat direncanakan untuk meminimalkan dampak lingkungan. Selain itu, konsep Blue Tourism, yang menekankan penggunaan sumber daya laut secara berkelanjutan, dapat menjadi landasan dalam mengelola destinasi seperti Labuan Jambu. Supriyanto (2022) menunjukkan bahwa pariwisata berbasis ekosistem laut tidak hanya berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal melalui diversifikasi ekonomi.

Desa Labuan Jambu di Kabupaten Sumbawa merupakan salah satu contoh destinasi wisata Hiu Paus di Indonesia. Berdasarkan data terbaru, jumlah kunjungan wisatawan di destinasi ini mencapai 5.000 paket per tahun 2024. Namun, pendapatan masyarakat lokal dari sektor pariwisata tidak meningkat secara signifikan, menunjukkan adanya ketimpangan dalam distribusi manfaat ekonomi (Sumbawa dalam Angka, 2024). Selain itu, pengelolaan lingkungan di daerah ini masih belum optimal, dengan tingginya tingkat pencemaran pesisir laut. Hal ini bertentangan dengan prinsip sustainable tourism, yang mengutamakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial (Elkington, 1997).

Sementara banyak penelitian telah membahas manfaat dan tantangan pariwisata berbasis ekosistem laut, masih sedikit studi yang secara khusus mengevaluasi dampak pariwisata Hiu Paus terhadap keberlanjutan di tingkat komunitas lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis bagaimana keberadaan pariwisata Hiu Paus di Desa Labuan Jambu memengaruhi keberlanjutan lingkungan, sosial, dan ekonomi. Studi ini juga akan mengeksplorasi strategi pengelolaan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keberlanjutan pariwisata di kawasan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak keberadaan pariwisata Hiu Paus di Desa Labuan Jambu terhadap tiga pilar utama sustainable tourism, yaitu lingkungan, sosial, dan ekonomi. Dalam aspek lingkungan, penelitian ini akan menilai dampak kegiatan wisata terhadap kelestarian ekosistem laut, kualitas air, dan pengelolaan sampah. Pada aspek sosial, fokusnya adalah memahami perubahan struktur sosial, keterlibatan masyarakat lokal,

serta pengaruh kegiatan wisata terhadap budaya lokal. Dari aspek ekonomi, penelitian ini akan mengevaluasi kontribusi pariwisata terhadap pendapatan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, dan pembangunan infrastruktur. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai tantangan utama yang menghambat pengelolaan pariwisata Hiu Paus secara berkelanjutan, termasuk degradasi lingkungan, kurangnya partisipasi masyarakat, dan ketimpangan distribusi pendapatan. Dengan mengatasi tantangan ini, penelitian akan merumuskan strategi pengelolaan yang mencakup pengembangan kebijakan lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, dan diversifikasi ekonomi melalui penerapan pendekatan inovatif seperti Maritime Spatial Planning dan Blue Tourism. Strategi ini diharapkan dapat memastikan pariwisata berbasis ekosistem laut berjalan selaras dengan pelestarian lingkungan, kesejahteraan masyarakat, dan pembangunan berkelanjutan dalam jangka panjang.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain metode campuran (*mixed methods*) dengan pendekatan eksplanatoris sekuensial. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pengumpulan data kuantitatif sebagai landasan awal untuk memahami pola dan tren, yang kemudian diperkuat oleh data kualitatif guna menggali konteks dan perspektif yang lebih mendalam (Mariani & Baggio, 2020). Metode ini sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengevaluasi dampak eksistensi pariwisata Hiu Paus terhadap keberlanjutan lingkungan, sosial, dan ekonomi di Desa Labuan Jambu secara holistik.

Desain Penelitian

Desain penelitian eksplanatoris sekuensial dimulai dengan pengumpulan data kuantitatif pada tahap pertama untuk mengidentifikasi tren, hubungan, dan pola statistik. Tahap kedua melibatkan pengumpulan data kualitatif untuk memperjelas dan memperkuat temuan kuantitatif.

Tabel 1. Tahapan Pendekatan Eksplanatoris Sekuensial

| Tahap | Metode Utama | Tujuan | Hasil |
|---------|------------------|--------------------------------|------------------------------------|
| Tahap 1 | Data Kuantitatif | Mengidentifikasi Pola dan Tren | Hasil Statistik (Korelasi, Tren) |
| Tahap 2 | Data Kualitatif | Mendalami Konteks Temuan | Wawasan Mendalam, Pengalaman Lokal |

Keunggulan strategi ini termasuk triangulasi data, yang meningkatkan validitas temuan melalui penggabungan berbagai sumber data (Daniels et al., 2022). Misalnya, data kuantitatif dapat menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan meningkat, sedangkan wawancara mendalam dapat menjelaskan dampak sosial dan persepsi masyarakat terhadap pariwisata.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Studi ini dilakukan di Desa Labuan Jambu, Kecamatan Tarano, Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Untuk mencapai Desa Labuan Jambu, dapat diakses terbang ke Bandara Sultan Muhammad Kaharuddin di Sumbawa Besar, lalu melanjutkan perjalanan darat ke Desa Labuan Jambu. Hiu paus dapat ditemukan di perairan sekitar Desa Labuan Jambu terutama pada bulan-bulan tertentu, seperti dari November hingga April, ketika kondisi laut lebih tenang dan suhu air sesuai untuk hiu paus. Musim kemarau (dari April hingga September) biasanya menawarkan cuaca yang lebih baik untuk aktivitas laut, tetapi musim hujan (dari Oktober hingga Maret) juga memiliki kesempatan untuk melihat hiu paus.

Jenis Data dan Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah kuantitatif dan data kualitatif yaitu:

a. Data kuantitatif:

Data kuantitatif yang digunakan bersumber dari observasi langsung, survei dan Kuesioner.

Desain observasi untuk mengumpulkan data tentang eksistensi pariwisata Hiu Paus selama lima tahun terakhir. Serta berbagai aspek sustainability tourism, seperti dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi. Kuesioner ini mencakup pertanyaan skala Likert untuk

menilai persepsi dan sikap responden terhadap pariwisata Hiu Paus. Identifikasi indikator sustainability yang dapat diukur secara kuantitatif, dalam hal ini yaitu kebersihan lingkungan, pendapatan ekonomi dari pariwisata, dan kepuasan pengunjung.

b. Data Kualitatif:

Salah satu data kualitatif yang digunakan bersumber dari Wawancara Mendalam. Wawancara dilakukan dengan berbagai pemangku kepentingan, seperti penduduk lokal, pengelola pariwisata, dan wisatawan, untuk mendapatkan pandangan mendalam tentang dampak pariwisata Hiu Paus. Instrument wawancara dilakukan offline kepada wisatawan dan penduduk lokal. Sedangkan Data sekunder dikumpulkan dari lembaga terkait, seperti badan statistik dan departemen pariwisata, Pokdarwis, BUMDES, dan RPJM-Desa. Wawancara dilakukan secara tatap muka atau melalui platform daring dengan pemangku kepentingan.

Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti melalui proses pengambilan data melalui instrument penelitian yang telah dibuat. Data primer dalam penelitian ini seperti respon masyarakat terhadap prinsip sustainability tourism, respon wisatawan terhadap pariwisata, serta tantangan pariwisata menurut pengelola dan masyarakat. Data ini khusus untuk tujuan menjawab masalah penelitian. Sedangkan data Skunder dalam penelitian ini yaitu data eksistensi pariwisata Hiu paus selama lima tahun terakhir yang diperoleh dari data desa, data pengelola, serta pemerintah daerah

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Wisatawan yang mengunjungi destinasi pariwisata hiu paus di desa Labuan Jambu dan penduduk Desa Labuan Jambu Kecamatan Tarano Sumbawa. Sedangkan yang menjadi Sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling untuk wawancara mendalam dan stratified random sampling untuk survei, guna memastikan representasi yang adekuat dari berbagai kelompok demografi.

Purposive sampling merupakan salah satu jenis dari non-random sampling dimana pengambilan sampel dengan cara memberikan penilaian sendiri terhadap sampel di antara populasi yang dipilih. Penilaian itu diambil tentunya apabila memenuhi kriteria tertentu yang sesuai dengan topik penelitian. Kelebihan dari purposive sampling ini adalah waktu yang digunakan lebih efektif, tetapi kelemahannya adalah sampel berpotensi tidak mewakili populasi yang dipilih untuk diteliti. Sedangkan Stratified random sampling adalah metode pengambilan sampel untuk meningkatkan representasi setiap strata dari populasi secara keseluruhan. Populasi terlebih dahulu dibagi menjadi beberapa strata yang homogen berdasarkan karakteristik tertentu. Karakteristik tersebut bisa mencakup usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, atau hal lain yang relevan dengan tujuan penelitian. Pembagian strata dilakukan untuk memastikan bahwa setiap sub-kelompok diwakili sampel yang sesuai dengan proporsinya di populasi. Setelah strata terdefinisi, pengambilan sampel secara acak dari dalam setiap strata tersebut dilakukan. Artinya, setiap anggota dari strata memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi bagian dari sampel (Winarno, 2019).

Teknik Pengumpulan Data

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan penelitian dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, sehingga mudah diolah (Arikunto, 2003). Ada beberapa instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu:

Angket Responden

Angket atau kuesioner adalah instrumen penilaian untuk mensurvei pilihan, opini, ekspektasi responden dalam jumlah besar (Firman, 2013, hlm. 36). Penggunaan angket responden dalam penelitian ini ada dua jenis yaitu untuk mengetahui tanggapan Masyarakat lokal terhadap implementasi Pariwisata hiu Paus secara tertutup dan Angket respon pengunjung terhadap implementasi pariwisata Hiu Paus. Aspek yang dinilai oleh responden dari angket tersebut terdiri berupa pernyataan tertutup berdasarkan rubrik prinsip-prinsip

sustainability tourism yang berkaitan dengan implementasi pariwisata Hiu Paus. Angket yang digunakan dalam penelitian ini berupa Rating Scale.

Panduan Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bentuk alat evaluasi jenis non tes yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan peserta didik (Arifin, 2013,). Adanya wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon atau tanggapan masyarakat secara terbuka terhadap implementasi pariwisata Hiu Paus di Desa Labuan Jambu kecamatan Tarano Kabupaten Sumbawa.

Dokumentasi Foto dan Recorder

Digunakan selama observasi partisipatif untuk merekam aktivitas dan interaksi yang relevan yang terjadi secara visual dan audio.

Teknik Analisa Data

Uji Hipotesis:

Sebagaimana yang telah ditetapkan sebelumnya bahwa Uji hipotesis diawali dengan formulasi hipotesis penelitian yaitu:

H_0 : Pariwisata Hiu Paus belum berdampak signifikan terhadap Sustainability Tourism di Desa Labuhan Jambu Kecamatan Tarano Kabupaten Sumbawa

H_1 : Pariwisata Hiu Paus berdampak signifikan terhadap Sustainability Tourism di Desa Labuhan Jambu Kecamatan Tarano Kabupaten Sumbawa.

Pemilihan Uji Statistik:

Pada penelitian ini akan menggunakan Uji Korelasi sebagai metode analisis. Metode ini dilakukan untuk menguji pengaruh eksistensi pariwisata Hiu Paus terhadap Sustainability Tourism yang mencakup Dampak Lingkungan, dampak sosial, dan dampak ekonomi di Desa Labuan Jambu

Analisis Kualitatif:

Pengkodean Data: Kode transkrip wawancara dan hasil FGD untuk mengidentifikasi tema utama. Kategorikan data berdasarkan tema yang relevan, seperti dampak sosial atau persepsi masyarakat.

Tematisasi: Identifikasi dan sintesis tema-tema yang muncul untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman dan pandangan masyarakat mengenai pariwisata pantai.

Setelah analisis data kuantitatif dan kualitatif selesai dan memperoleh hasil maka tahap berikutnya yaitu dilakukan Integrasi data. Integrasi ditempuh dengan melakukan Penggabungan Temuan. Yaitu mengkombinasikan hasil dari analisis kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan pandangan yang komprehensif. dimana temuan-temuan kuantitatif untuk mendukung atau memperjelas temuan kualitatif. Tahap selanjutnya yang terakhir adalah Interpretasi. Dimana hasil kuantitatif dan kualitatif dihubungkan kembali untuk menjelaskan bagaimana eksistensi pariwisata hiu paus berdampak atau tidak berdampak signifikan dari berbagai perspektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Pariwisata Hiu Paus di Desa Labuan Jambu

Pariwisata Hiu Paus di Desa Labuan Jambu telah mengalami perkembangan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Sebagai salah satu destinasi wisata berbasis ekosistem laut, keberadaan wisata ini tidak hanya menarik minat wisatawan domestik dan internasional, tetapi juga memberikan dampak pada pembangunan ekonomi dan sosial di wilayah tersebut. Namun, keberhasilan ini tidak terlepas dari tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan keberlanjutannya. Berikut adalah analisis mendalam mengenai eksistensi pariwisata Hiu Paus, meliputi aspek perkembangan infrastruktur, partisipasi masyarakat, serta kontribusi terhadap ekonomi lokal.

1. Perkembangan Infrastruktur

Infrastruktur menjadi salah satu elemen penting dalam mendukung keberlanjutan pariwisata. Data penelitian menunjukkan bahwa sejak tahun 2020, infrastruktur jalan di Desa Labuan Jambu telah mencapai kategori memadai, didukung oleh jalan utama yang menghubungkan desa dengan pusat kota dan bandara. Selain itu, komponen transportasi laut

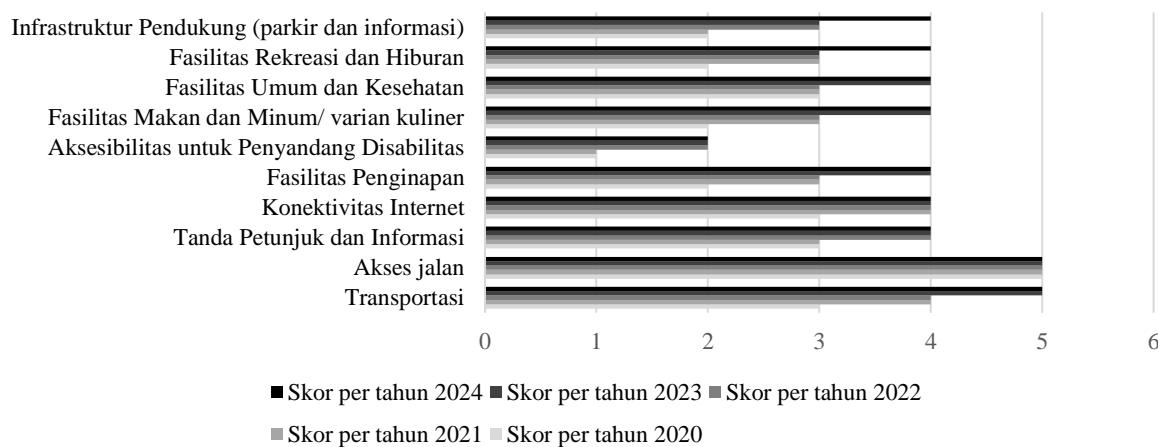
mulai berkembang pesat pada tahun 2022 dengan pengenalan kapal wisata yang memenuhi standar keselamatan.

Tabel 2. Perkembangan Infrastruktur Pariwisata di Desa Labuan Jambu

| Akses Jalan | Transportasi Laut | Akomodasi | Kuliner Lokal | Layanan Kesehatan |
|-------------|-------------------|---------------|---------------|-------------------|
| Memadai | Tidak Memadai | Dasar | Dasar | Dasar |
| Memadai | Mulai Memadai | Mulai Memadai | Mulai Memadai | Dasar |
| Memadai | Memadai | Memadai | Memadai | Mulai Memadai |

Perkembangan akomodasi juga mulai terlihat sejak 2022, dengan peningkatan jumlah penginapan dan variasi layanan. Meskipun demikian, sebagian besar penginapan masih berada pada kategori sederhana, dengan layanan kelas mewah dan VIP yang terbatas. Hal serupa terjadi pada fasilitas kuliner lokal, di mana variasi menu dan kualitas layanan baru mengalami peningkatan setelah tahun 2022.

Infrastruktur



Gambar 1. Grafik Infrastruktur Pariwisata Hiu Paus di Desa Labuan Jambu

Perkembangan infrastruktur ini memainkan peran kunci dalam menarik wisatawan dan mendukung pengalaman wisata yang positif. Infrastruktur jalan yang memadai mempermudah aksesibilitas, sementara transportasi laut yang aman meningkatkan kenyamanan wisatawan dalam menikmati atraksi utama. Temuan ini sesuai dengan teori *Tourism Development Model* yang menyatakan bahwa peningkatan infrastruktur berdampak langsung pada peningkatan daya tarik destinasi wisata (Crouch & Ritchie, 1999). Namun, masih terdapat tantangan dalam mengembangkan infrastruktur tambahan, seperti layanan kesehatan dan fasilitas penginapan berstandar tinggi. Hal ini memerlukan perhatian khusus untuk meningkatkan daya saing destinasi di pasar pariwisata global.

2. Partisipasi Masyarakat Lokal

Partisipasi masyarakat lokal merupakan indikator penting dalam keberlanjutan pariwisata. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, keterlibatan masyarakat dalam pariwisata Hiu Paus masih terbatas pada sektor informal, seperti menjadi pemandu wisata, penyedia makanan lokal, atau pekerja penginapan. Mayoritas penduduk masih bergantung pada profesi sebagai nelayan, dengan keterlibatan dalam pariwisata hanya sebagai pekerjaan tambahan.

Meskipun demikian, beberapa program pemberdayaan mulai diinisiasi oleh komunitas lokal dan pemerintah daerah. Salah satu contohnya adalah pelatihan keterampilan pariwisata bagi penduduk desa yang dilaksanakan sejak tahun 2023. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola pariwisata secara mandiri, sekaligus memberikan manfaat ekonomi langsung.

Tabel 3. Tingkat Keterlibatan Masyarakat Lokal dalam Pariwisata Hiu Paus

| Jumlah Penduduk Terlibat | Percentase dari Total Populasi | Sektor Utama Partisipasi |
|--------------------------|--------------------------------|------------------------------------|
| 150 | 10% | Pemandu wisata dan kuliner lokal |
| 250 | 15% | Pemandu wisata dan akomodasi |
| 400 | 25% | Pemandu wisata, akomodasi, kuliner |

Partisipasi masyarakat lokal memiliki peran vital dalam memastikan keberlanjutan sosial pariwisata. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif, manfaat ekonomi dapat terdistribusi lebih merata, sekaligus meningkatkan rasa kepemilikan terhadap pariwisata. Hal ini relevan dengan konsep *Community-Based Tourism* (Scheyvens, 2002), yang menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat untuk keberlanjutan pariwisata. Namun, tantangan utama dalam konteks Desa Labuan Jambu adalah minimnya pelatihan dan akses terhadap sumber daya yang diperlukan untuk mendukung keterlibatan yang lebih substansial. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan komunitas lokal dalam menyediakan program pelatihan berkelanjutan.

3. Kontribusi terhadap Ekonomi Lokal

Pariwisata Hiu Paus telah memberikan dampak positif terhadap ekonomi lokal, meskipun distribusinya belum merata. Data menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan meningkat secara signifikan dari 673 pada 2020 menjadi 3.050 pada 2024, dengan pendapatan pariwisata yang juga meningkat tajam.

Tabel 4. Jumlah Kunjungan dan Pendapatan Pariwisata Hiu Paus

| Tahun | Jumlah Kunjungan | Pendapatan Pariwisata (Rp) | Kontribusi ke Ekonomi Desa (%) |
|-------|------------------|----------------------------|--------------------------------|
| 2020 | 673 | 200 juta | 10% |
| 2022 | 2.200 | 800 juta | 30% |
| 2024 | 3.050 | 1,5 miliar | 50% |

Kontribusi pariwisata terhadap ekonomi lokal sangat signifikan, terutama dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Namun, distribusi manfaat masih didominasi oleh segelintir pihak, seperti agen wisata dan pengelola penginapan. Untuk meningkatkan dampak ekonomi secara merata, diperlukan kebijakan yang mendorong partisipasi masyarakat dalam pengelolaan aset pariwisata. Selain itu, diversifikasi sumber pendapatan, seperti pengembangan kerajinan tangan lokal dan produk kuliner khas, dapat menjadi strategi untuk mengurangi ketergantungan ekonomi pada sektor pariwisata saja.

Strategi Pengelolaan

Pengelolaan pariwisata merupakan elemen kritis dalam memastikan keberlanjutan jangka panjang, terutama untuk destinasi yang berbasis ekosistem seperti Desa Labuan Jambu. Strategi pengelolaan di desa ini telah mengalami perkembangan, meskipun beberapa tantangan masih menghambat implementasi yang optimal. Bagian ini membahas progres perencanaan dan implementasi strategi pengelolaan, dengan fokus pada efektivitas perencanaan, kualitas layanan, serta efisiensi operasional.

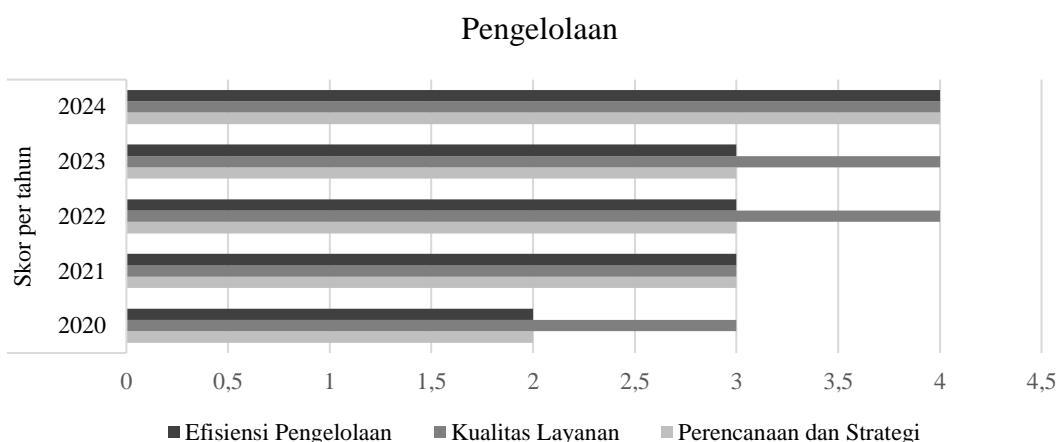
1. Perencanaan dan Implementasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum 2023, strategi pengelolaan pariwisata di Desa Labuan Jambu cenderung sporadis dan kurang terintegrasi. Tidak adanya dokumen perencanaan formal menyebabkan pengelolaan dilakukan secara ad-hoc, tanpa visi jangka panjang yang jelas. Namun, mulai 2023, strategi pengelolaan mulai mengalami perbaikan setelah fokus pengembangan pariwisata diintegrasikan ke dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMD) dan rencana kerja BUMDes setempat.

Tabel 5. Perkembangan Strategi Pengelolaan Pariwisata Hiu Paus (2020-2024)

| Tahun | Fokus Strategi | Bentuk Implementasi | Dampak Utama |
|-------|----------------|------------------------------------|----------------------------------|
| 2020 | Tidak Terarah | Pengelolaan sporadis oleh individu | Tidak ada peningkatan signifikan |

| Tahun | Fokus Strategi | Bentuk Implementasi | Dampak Utama |
|-------|---------------------------|---|-----------------------------------|
| 2022 | Mulai Ada Inisiatif Lokal | Keterlibatan komunitas lokal terbatas | Pelayanan tetap kurang terstandar |
| 2023 | Perencanaan Terintegrasi | RPJMD dan masterplan BUMDes mulai diterapkan | Peningkatan efisiensi layanan |
| 2024 | Fokus pada Ekowisata | Implementasi prinsip <i>sustainable tourism</i> | Peningkatan kualitas manajemen |



Gambar 2. Grafik Perkembangan Efektivitas Strategi Pengelolaan

Perencanaan yang terintegrasi terbukti meningkatkan kualitas pengelolaan destinasi. Misalnya, RPJMD Desa Labuan Jambu mulai mengadopsi prinsip ekowisata dengan fokus pada pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal. Hal ini sesuai dengan teori *Participatory Management*, yang menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha dalam perencanaan destinasi (Pretty, 1995). Namun, implementasi yang efektif memerlukan dukungan dari semua pemangku kepentingan, terutama dalam memastikan alokasi sumber daya yang memadai. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya kapasitas teknis pengelola lokal untuk menerapkan rencana yang telah dirumuskan.

2. Kualitas Layanan

Kualitas layanan merupakan salah satu indikator utama dalam menilai efektivitas pengelolaan pariwisata. Berdasarkan hasil survei wisatawan, kualitas layanan di Desa Labuan Jambu masih berada pada kategori memadai, dengan skor rata-rata 3,5 dari skala 5 pada tahun 2023. Peningkatan mulai terlihat pada 2024, terutama dalam aspek keamanan transportasi laut dan penyediaan informasi wisata.

Tabel 6. Skor Kualitas Layanan di Desa Labuan Jambu

| Tahun | Transportasi Laut | Akomodasi | Kuliner Lokal | Informasi Wisata | Skor Rata-rata |
|-------|-------------------|-----------|---------------|------------------|----------------|
| 2020 | 2,5 | 2,0 | 2,0 | 1,5 | 2,0 |
| 2022 | 3,0 | 3,0 | 2,5 | 2,5 | 2,8 |
| 2024 | 4,0 | 3,5 | 3,5 | 3,5 | 3,6 |

Peningkatan kualitas layanan sejalan dengan implementasi pelatihan keterampilan untuk pekerja lokal, yang dimulai pada 2023. Program pelatihan ini mencakup aspek keamanan, keramahan, dan penyediaan informasi edukatif mengenai Hiu Paus dan ekosistem laut. Hal ini mendukung penelitian oleh Weaver dan Lawton (2002), yang menunjukkan bahwa destinasi wisata dengan layanan berkualitas tinggi memiliki daya tarik yang lebih besar bagi wisatawan internasional. Namun, aspek lain seperti variasi akomodasi dan layanan kuliner lokal masih perlu ditingkatkan untuk memenuhi harapan wisatawan, terutama mereka yang berasal dari segmen pasar premium.

3. Efisiensi Operasional

Efisiensi operasional mencakup kemampuan destinasi untuk mengelola sumber daya dengan efektif, baik dalam hal waktu, biaya, maupun tenaga kerja. Berdasarkan data

wawancara dengan pemangku kepentingan, efisiensi pengelolaan di Desa Labuan Jambu meningkat setelah penerapan teknologi sederhana, seperti sistem reservasi daring dan pembukuan digital.

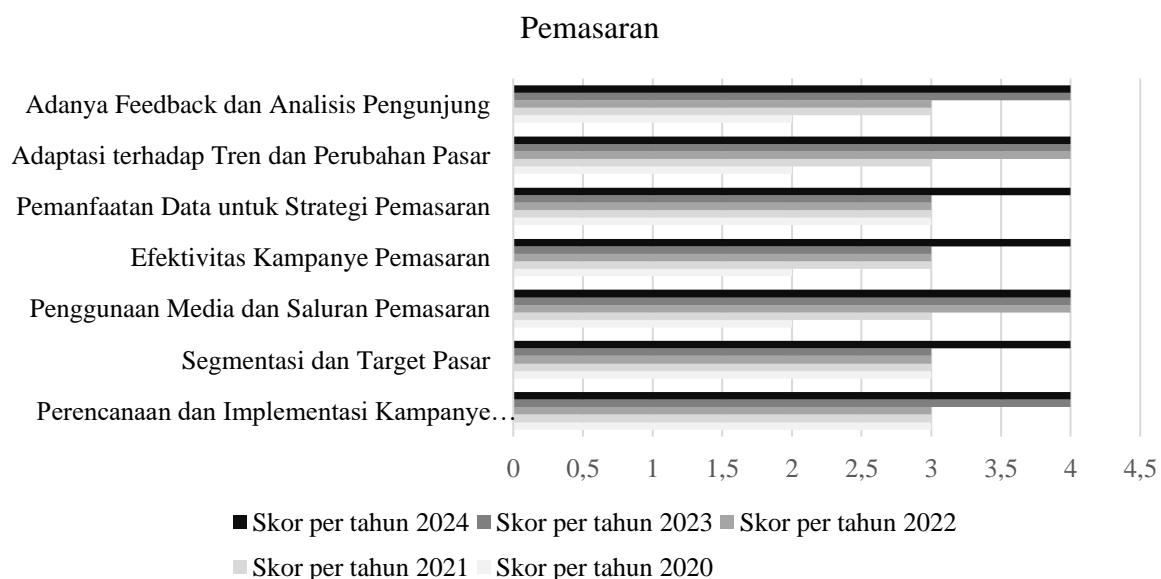
Tabel 7. Indikator Efisiensi Operasional

| Tahun | Penggunaan Teknologi | Koordinasi Stakeholder | Pelayanan Waktu Nyata | Skor Rata-rata |
|-------|----------------------|------------------------|-----------------------|----------------|
| 2020 | Tidak Ada | Rendah | Tidak Memadai | 2,0 |
| 2022 | Mulai Diterapkan | Sedang | Memadai | 3,0 |
| 2024 | Diterapkan | Baik | Baik | 4,0 |

Efisiensi operasional yang lebih baik membantu destinasi dalam mengelola lonjakan wisatawan, terutama pada musim puncak. Implementasi teknologi sederhana, seperti reservasi daring, tidak hanya meningkatkan efisiensi tetapi juga memudahkan wisatawan dalam merencanakan kunjungan mereka. Hal ini konsisten dengan penelitian oleh Buhalis (2000), yang menyatakan bahwa penggunaan teknologi dapat meningkatkan efisiensi dan daya saing destinasi wisata. Namun, tantangan tetap ada, seperti keterbatasan akses internet di beberapa wilayah desa, yang menghambat adopsi teknologi secara menyeluruh. Untuk mengatasi ini, investasi dalam infrastruktur teknologi informasi menjadi prioritas penting.

Strategi Pemasaran

Gambaran perkembangan Strategi Pemasaran pariwisata Hiu Paus selama lima tahun terakhir digambarkan dalam grafik berikut:



Gambar 3. Grafik Strategi pemasaran pariwisata Hiu Paus 5 tahun terakhir

Data-data hasil penelitian menggunakan *Microsoft excel* dapat dilihat pada lampiran 2, serta detail skor masing masing item secara keseluruhan indicator dan subindikator eksistensi pariwisata hiu paus. Pada komponen pemasaran dan kebijakan dalam mendukung eksistensi pariwisata hiu paus, terlihat jelas bahwa tahun 2020 komponen pemasaran efektif belum dilakukan maksimal dan masih kurang, pemasaran juga belum mampu mengadaptasi trend dan perubahan pasar, serta belum memiliki data *feedback* pengunjung yang digunakan untuk membuat perencanaan lanjutan. Beberapa komponen tersebut mulai masih dan naik signifikan hingga kategori baik dan memadai pada tahun 2023.

Sustainability Tourism Desa Labuan Jambu

Sustainability Tourism di desa Labuan Jambu telah diobservasi dari berbagai sumber dan metode sehingga memperoleh gambaran di bidang lingkungan, sosial, ekonomi, serta manajemen dan kebijakan. Temuan ini juga dapat dianalisis melalui lensa ekonomi pariwisata, di mana peningkatan eksistensi pariwisata hiu paus berdampak langsung pada peningkatan pendapatan ekonomi, baik bagi individu maupun desa secara keseluruhan. Peningkatan

eksistensi pariwisata sering kali diikuti oleh peningkatan dalam tersedianya lapangan kerja, sebagaimana yang terlihat di Desa Labuan Jambu. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Crouch & Ritchie (1999) yang menyatakan bahwa destinasi dengan infrastruktur yang baik, keterlibatan komunitas, dan pelestarian lingkungan yang efektif lebih cenderung mengalami pertumbuhan ekonomi yang signifikan karena peningkatan pariwisata.

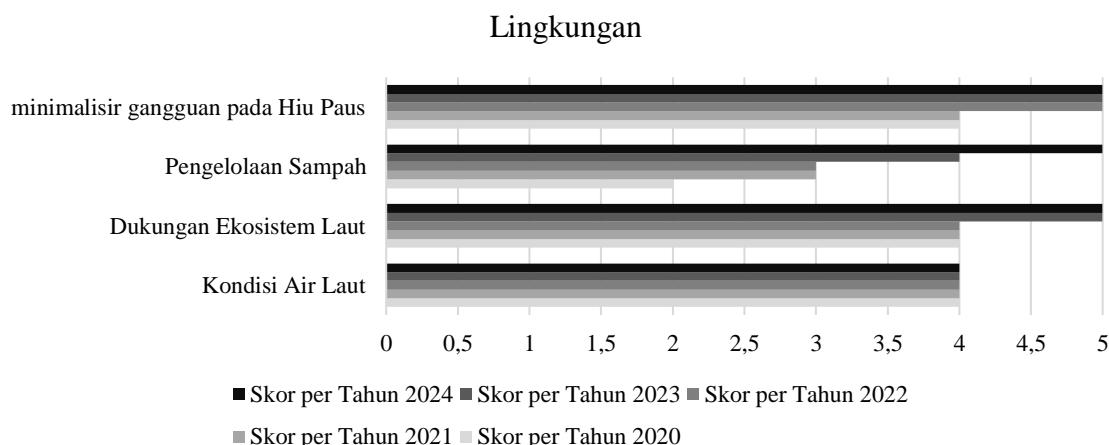
Selain itu, keterlibatan masyarakat dan pelestarian lingkungan yang menjadi bagian dari eksistensi pariwisata hiu paus juga mempengaruhi keberlanjutan destinasi tersebut. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *Sustainable Tourism* yang mengemukakan bahwa pariwisata yang berkelanjutan tidak hanya mengutamakan pertumbuhan ekonomi tetapi juga mempertahankan budaya lokal dan melestarikan lingkungan (Butler, 1999). Korelasi yang sangat kuat ini sejalan dengan berbagai teori dan penelitian sebelumnya dalam bidang pariwisata. Salah satu teori utama yang relevan adalah Daya Tarik Destinasi yang menekankan bahwa peningkatan kualitas dan jumlah daya tarik di sebuah destinasi wisata berbanding lurus dengan peningkatan jumlah pengunjung (McKercher & Du Cros, 2003). Dalam konteks ini, peningkatan infrastruktur, keterlibatan masyarakat, dan pelestarian lingkungan di Desa Labuan Jambu memperkuat daya tarik destinasi bagi wisatawan.

Penelitian oleh Buhalis (2000) juga mendukung temuan ini, di mana ia menyatakan bahwa pengelolaan destinasi yang strategis, termasuk pemasaran yang efektif dan pengembangan kebijakan yang mendukung, dapat meningkatkan eksistensi suatu destinasi dan pada gilirannya meningkatkan kunjungan wisatawan. Ini terlihat jelas di Desa Labuan Jambu, di mana strategi kebijakan dan pemasaran yang meningkat (dari 48% di 2020 menjadi 92% di 2024) berkorelasi dengan lonjakan jumlah wisatawan dari total 673 di 2020 menjadi 3050 di 2024.

Hasil korelasi ini memberikan implikasi penting bagi pengelolaan dan pengembangan pariwisata di Desa Labuan Jambu. Dengan melihat kuatnya korelasi, pengelola pariwisata di daerah ini harus terus berfokus pada pengembangan infrastruktur, strategi pemasaran yang lebih agresif, serta pelestarian lingkungan dan budaya. Upaya ini tidak hanya akan meningkatkan jumlah wisatawan tetapi juga memperkuat keberlanjutan ekonomi dan sosial jangka panjang. Lebih lanjut, strategi kebijakan yang mendukung pariwisata, seperti insentif bagi pelaku usaha lokal, serta peningkatan sarana dan prasarana, harus diprioritaskan untuk menjaga dan bahkan meningkatkan eksistensi pariwisata hiu paus. Hal ini sangat penting mengingat pariwisata berbasis ekowisata seperti ini sangat bergantung pada kesehatan ekosistem dan keterlibatan komunitas lokal.

Lingkungan Pariwisata Desa Labuan Jambu

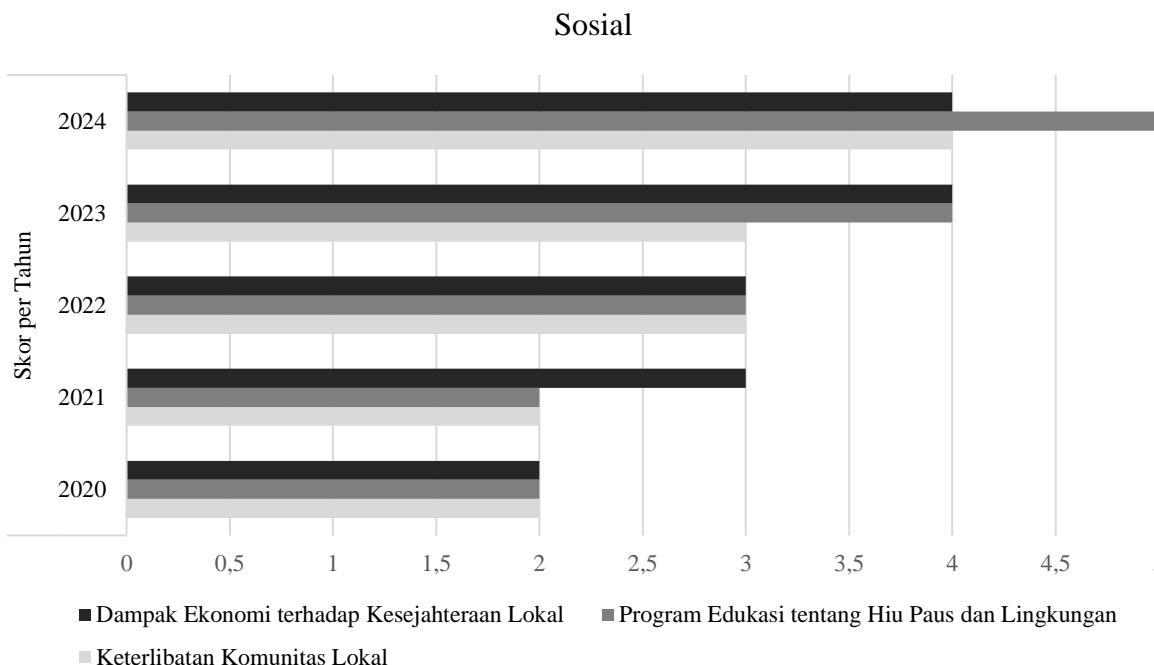
Gambaran Sustainability Tourism desa labuan jambu pada prinsip sustainability lingkungan selama lima tahun terakhir digambarkan dalam grafik berikut:



Gambar 4. Grafik Lingkungan Pariwisata Desa Labuan jambu 5 tahun terakhir

Sosial Masyarakat Desa Labuan jambu

Gambaran Sustainability Tourism desa labuan jambu pada prinsip sustainability bidang social masyarakat selama lima tahun terakhir digambarkan dalam grafik berikut:

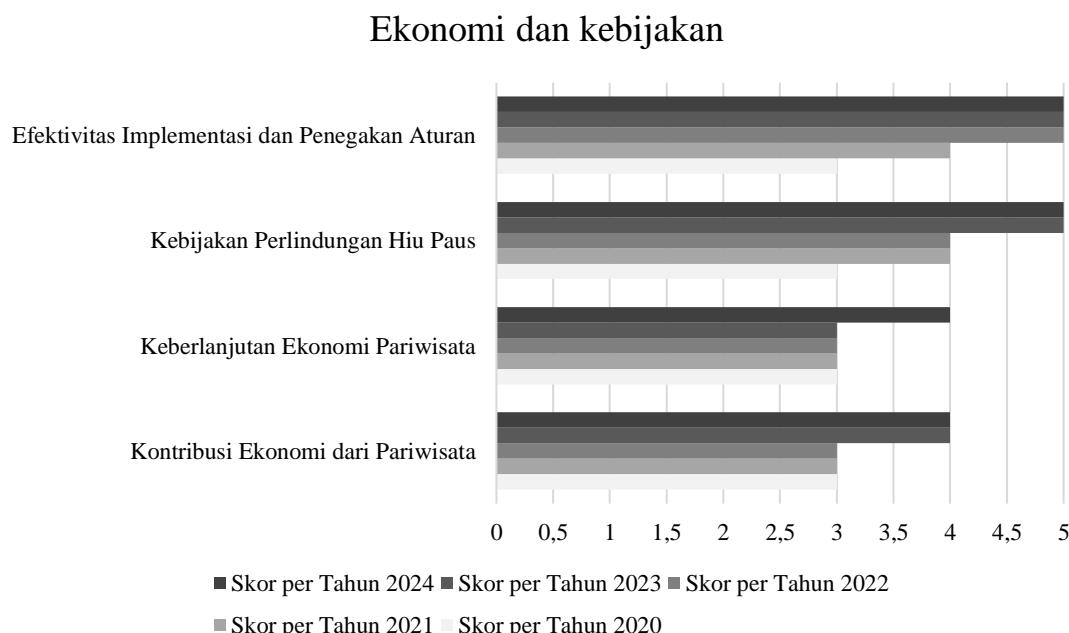


Gambar 5. Grafik Sosial masyarakat Desa Labuan jambu 5 tahun terakhir

Sustainability tourism yang menyertakan 3 indikator utama bagi kehidupan social masyarakat desa Labuan Jambu dihitung dengan skala maksimal 5 dan detail datanya dapat dilihat pada lampiran 1.3.

Ekonomi Masyarakat Desa Labuan jambu

Gambaran Sustainability Tourism desa labuan jambu pada prinsip sustainability bidang ekonomi masyarakat selama lima tahun terakhir digambarkan dalam grafik berikut:

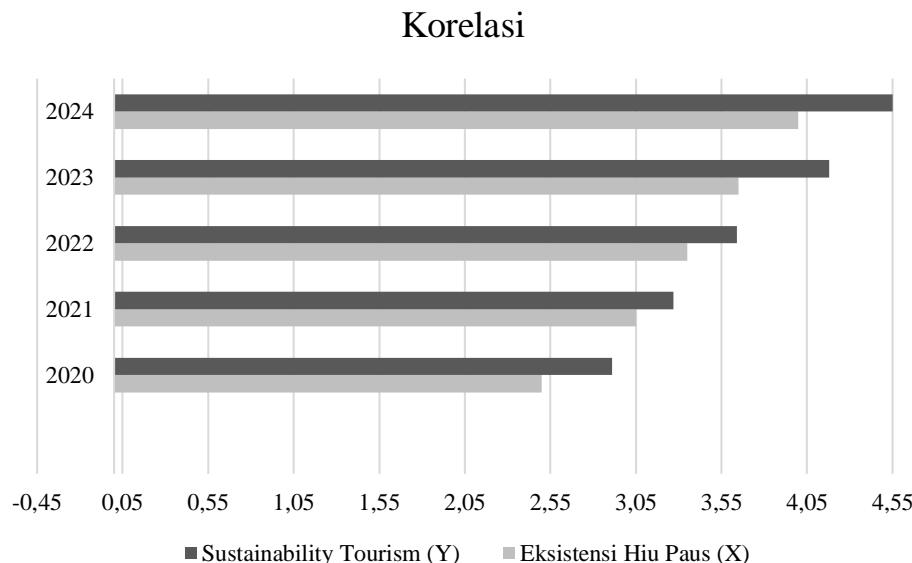


Gambar 6. Grafik ekonomi masyarakat desa Labuan Jambu 5 tahun terakhir

Data hasil penelitian menggunakan Microsoft excel dapat dilihat pada lampiran 2, serta detail skor masing masing item secara keseluruhan indikator dan subindikator *Sustainability Tourism* di Desa labuan Jambu.

Analisis Eksistensi Pariwisata Hiu Paus terhadap Sustainability Tourism Desa Labuan Jambu

Berdasarkan data yang telah diperoleh pada kedua variable yaitu Eksistensi Pariwisata Hiu Paus (X) dan Sustainability Tourism Desa labuan Jambu (Y) maka diperoleh gambaran korelasi sebagaimana grafik berikut:



Gambar 7. Grafik Korelasi eksistensi pariwisata Hiu Paus terhadap sustainability tourism desa Labuan Jambu

Berdasarkan grafik 7 sudah terlihat bagaimana linearitas hubungan antara kedua variable, namun untuk memastikan bahwa kedua variable signifikan maka dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji t. uji t dilakukan untuk menguji apakah H_0 yang berbunyi "tidak ada dampak signifikan antara Eksistensi Hiu Paus (X) terhadap Sustainability Tourism (Y)" pada tingkat signifikansi 0,05, ditolak atau diterima. Adapun hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Output Uji t menggunakan

| Tahun | Eksistensi Hiu Paus (X) | Sustainability Tourism (Y) |
|----------------|-------------------------|----------------------------|
| 2020 | 2,5 | 2,91 |
| 2021 | 3,05 | 3,27 |
| 2022 | 3,35 | 3,64 |
| 2023 | 3,65 | 4,18 |
| 2024 | 4,0 | 4,55 |
| Nilai t hitung | | 8,94 |

Selanjutnya nilai t hitung dibandingkan dengan t table pada taraf signifikansi 0,05. Jika df adalah $n_1+n_2-2 = 5+5-2 = 8$, maka dapat dibandingkan nilai t hitung dengan t table berikut

Tabel 9. Perbandingan t hitung dan t tabel

| | |
|---------------------------------|-------|
| Nilai t hitung | 8,94 |
| Nilai t Tabel ($\alpha=0,05$) | 3,182 |

Karena nilai t yang dihitung lebih besar dari nilai t tabel, maka dalam hal ini H_0 yang berbunyi tidak ada dampak signifikan antara Eksistensi Hiu Paus (X) terhadap Sustainability Tourism (Y) pada tingkat signifikansi 0,05, ditolak. Sedangkan H_1 yang berbunyi ada dampak signifikan antara Eksistensi Hiu Paus (X) terhadap Sustainability Tourism (Y) pada tingkat signifikansi 0,05, diterima.

Perkembangan Infrastruktur pendukung Eksistensi Pariwisata Hiu Paus

Korelasi yang memiliki nilai sebesar 8,94 yang signifikan menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat antara perkembangan infrastruktur yang mendukung eksistensi pariwisata hiu paus terhadap *sustainability tourism*. Dengan kata lain bahwa peningkatan

infrastruktur berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan keberlanjutan pariwisata di Desa Labuhan Jambu. Hasil penelitian ini sudah sangat sejalan dengan berbagai teori yang ada diantaranya *Triple Bottom Line (TBL)* yang mengacu pada keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Secara spesifik teori ini focus pada peningkatan nilai keberlanjutan pariwisata yang selalu harus sejalan dengan perbaikan infrastruktur yang menunjang ketiga aspek *sustainability tourism*. Selain teori TBL, hasil ini juga sudah sejalan dengan *Prinsip-Prinsip Keberlanjutan* yang mengedepankan pengelolaan yang bertanggung jawab, pelibatan masyarakat, dan perlindungan lingkungan. Beberapa data yang diperoleh juga menunjukkan bahwa desa Labuhan Jambu telah cukup mampu mengimplementasikan prinsip-prinsip ini dengan lebih baik.

Strategi Pengelolaan Pendukung Eksistensi Pariwisata Hiu Paus

Melihat komponen strategi pengelolaan yang memuat tiga indikator yaitu perencanaan, kualitas layanan dan efisiensi pengeloaan pada Pariwisata Hiu Paus di Desa Labuhan Jambu, masih belum maksimal.pada tahun 2020, pengelolaan masih terbatas bahkan kurang hingga tahun 2024 hanya mencapai kategori baik. Jika mengaitkan dengan teori pengelolaan partisipatif (*Participatory Management Theory*) yang prinsip utamanya adalah inklusi dan kolaborasi yang melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan dan pengelolaan untuk memastikan bahwa mereka mendapatkan manfaat dan memiliki suara dalam proses, serta prinsip pemberdayaan masyarakat yang memberikan pelatihan dan sumber daya kepada masyarakat lokal untuk berpartisipasi aktif dalam pengelolaan pariwisata dan memperoleh manfaat ekonomi, maka akan bermuara pada social masyarakat yang sangat baik. Teori ini sangat berkaitan dengan hasil penelitian yang diperoleh. Kurangnya pengelolaan ternyata sangat berdampak signifikan pada tidak optimalnya *sustainability tourism* di bidang social kemasyarakatan sebagai prinsip *sustainability tourism*.

Sehingga pariwisata hiu paus harus komprehensif mengadopsi teori *ecotourism* yang menekankan pentingnya konservasi lingkungan dan Pendidikan serta focus pada perlindungan dan pemeliharaan habitat alami dan spesies, mendidik wisatawan tentang pentingnya lingkungan dan bagaimana mereka dapat berkontribusi pada pelestarian, serta menjamin bahwa komunitas lokal mendapatkan manfaat dari kegiatan pariwisata dan berperan aktif dalam pelestarian sosial kemasyarakatan serta budaya.

Strategi Pemasaran Serta Dukungan Kebijakan

Berdasarkan hasil penelitian yang mendeskripsikan strategi pemasaran dan kebijakan mendukung, maka berbagai komponen seperti kampanye pemasaran, target dan segmentasi pasar, penggunaan media efektif, mengikuti trend dan perubahan pasar, serta feedback pengunjung, kesemuanya mulai berkembang sejak tahun 2023 dan sebelumnya masih belum maksimal digerakkan. Hasil penelitian ini menggambarkan bagaimana strategi pemasaran dan kebijakan ternyata berpengaruh terhadap tiga prinsip utama *sustainability tourism* di desa labuhan jambu tiga tahun terakhir, sejak tahun 2020 sampai dengan 2022. Hasil penelitian ini sangat sejalan dengan berbagai teori seperti *Sustainable Marketing Theory*, *Demand Management Theory*, dan *Tourism Policy Theory*.

Sustainable Marketing Theory berfokus mengedepankan produk dan layanan yang ramah lingkungan, menyoroti aspek sosial dan budaya dari destinasi, seperti mendukung komunitas lokal dan melestarikan budaya tradisional, memberikan informasi yang jelas dan jujur kepada wisatawan mengenai praktik keberlanjutan destinasi, dan transparansi dalam komunikasi dapat meningkatkan kepercayaan dan kesadaran wisatawan. Sedangkan *Demand Management Theory* mengacu pada pengelolaan aliran wisatawan untuk mengurangi dampak negatif dan memastikan keberlanjutan. serta *Community Development Theory* yang mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi terkait pariwisata, seperti pengelolaan *homestay* atau kerajinan lokal. Ini memastikan bahwa keuntungan pariwisata dibagi secara adil. Sedangkan *Tourism Policy Theory* mengacu pada pembentukan dan implementasi kebijakan yang mendukung keberlanjutan pariwisata, kebijakan yang mempromosikan pelestarian lingkungan dan penggunaan sumber daya yang berkelanjutan, regulasi mengenai pembangunan, pengelolaan taman nasional, dan perlindungan keanekaragaman hayati. Penetapan standar dan regulasi yang mengarahkan praktik pariwisata yang ramah lingkungan dan sosial. Kebijakan ini dapat mencakup kontrol kualitas, sertifikasi keberlanjutan, dan insentif untuk praktik yang ramah lingkungan, serta kebijakan

pemasaran yang berkelanjutan. Semua teori ini berbicara tentang bagaimana pemasaran dan kebijakan terkait pariwisata secara langsung berkontribusi pada sustainability tourism di suatu wilayah atau daerah.

Tantangan dan Solusi

Tantangan pertama dari respon wisatawan dan masyarakat lokal di bidang infrastruktur yaitu transportasi khususnya pada kapasitas dan kualitas. Meskipun ada peningkatan, kapasitas transportasi mungkin masih terbatas, mempengaruhi. Dari observasi dan berbagai keterangan data, maka strategi untuk mengatasi tantangan ini yaitu optimalisasi peningkatan infrastruktur. Optimalisasi tersebut dapat dilakukan melalui investasi dalam pengembangan jaringan transportasi yang lebih baik dan layanan transportasi yang efisien. Selain solusi tersebut, pengembangan bisa melalui optimalisasi pengelolaan lalu lintas. Implementasi manajemen lalu lintas yang baik diperlukan untuk memastikan aksesibilitas dan kenyamanan bagi wisatawan.

Tantangan selanjutnya yaitu pada akses jalan yang fokus pada pemeliharaan dan kualitas jalan. Serta bagi jalan yang sudah baik mungkin memerlukan pemeliharaan rutin. Tantangan ini masih belum menunjukkan konsistensi dalam pemeliharaan berkala. Sehingga solusi atau strategi untuk mengatasi tantangan ini yaitu menyusun rencana pemeliharaan jalan yang berkelanjutan serta memastikan jalan mudah diakses oleh semua jenis kendaraan. Pariwisata Hiu Paus masih belum optimal memiliki kejelasan dan ketersediaan informasi yang mengarah pada tanda petunjuk mungkin tidak cukup informatif atau terlihat. Maka solusi bagi tantangan ini bisa memulai bagi desa ataupun pengelola menginisiasi untuk memasang tanda petunjuk yang jelas dan informatif, serta menyediakan informasi pariwisata digital yang lebih komplit

Tantangan lain di pariwisata hiu paus yaitu konektivitas internet yang tidak merata, penginapan yang masih sedikit dan sebagian besar di bawah standar, tidak adanya fasilitas dukungan untuk difabel. Variasi kuliner lokal yang tidak maksimal, yang cendrung mempengaruhi pengalaman wisatawan. Solusi dari berbagai tantangan ini bisa dimulai dari optimalisasi investasi dalam teknologi dan infrastruktur internet yang lebih baik, menyediakan berbagai jenis akomodasi, dari yang sederhana hingga yang mewah bagi penginapan, menetapkan dan memastikan standar kualitas penginapan yang tinggi, mengimplementasikan standar aksesibilitas universal dalam semua infrastruktur untuk mendukung difabel, melatih staf untuk memahami dan memenuhi kebutuhan penyandang disabilitas. mendorong pengembangan dan promosi varian kuliner lokal atau ekerja sama dengan penyedia makanan lokal untuk meningkatkan penawaran kuliner.

Tantangan lainnya datang dari belum maksimalnya ketersediaan layanan kesehatan. Fasilitas kesehatan masih belum memadai untuk kebutuhan wisatawan. Di lokasi juga belum maksimal adanya variasi aktivitas rekreasi dan hiburan serta atraksi lokal untuk mendukung daya tarik wisatawan. Maka strategi yang perlu dipikirkan ke depan untuk permasalahan ini yaitu terus memperbaiki dan meningkatkan fasilitas kesehatan di area wisata. Atau membangun kemitraan dengan Institusi Kesehatan, seperti bekerja sama dengan rumah sakit dan klinik untuk menyediakan layanan darurat. Menyediakan berbagai jenis aktivitas rekreasi dan hiburan serta meningkatkan promosi tentang kegiatan dan atraksi lokal.

Meskipun telah terjadi peningkatan infrastruktur, tantangan besar tetap ada dalam hal pengelolaan dan pemeliharaan infrastruktur yang berkelanjutan. Jalan, transportasi, fasilitas penginapan, dan layanan dasar lainnya mungkin belum memadai untuk menangani lonjakan jumlah wisatawan yang terus meningkat. Peningkatan jumlah wisatawan juga akan membawa risiko terhadap degradasi lingkungan, terutama jika tidak ada pengelolaan yang tepat terhadap sumber daya alam dan ekosistem laut, termasuk habitat hiu paus. Aktivitas wisata yang tidak terkontrol dapat mengancam kelestarian ekosistem yang menjadi daya tarik utama.

Meskipun keterlibatan masyarakat dalam pariwisata sudah meningkat, masih ada tantangan dalam meningkatkan kesadaran dan kapasitas masyarakat lokal untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pariwisata yang berkelanjutan. Hal ini termasuk pemahaman tentang pentingnya konservasi dan bagaimana menjaga keseimbangan antara manfaat ekonomi dan perlindungan lingkungan. Ketergantungan yang terlalu besar pada pariwisata sebagai satu-satunya sumber pendapatan bisa menjadi tantangan serius. Jika ada penurunan dalam jumlah wisatawan (misalnya, akibat pandemi atau perubahan kebijakan),

desa bisa menghadapi kesulitan ekonomi yang signifikan. Strategi pemasaran dan promosi yang tepat dan berkelanjutan menjadi tantangan penting. Tanpa promosi yang efektif dan berkelanjutan, pariwisata di Desa Labuan Jambu mungkin tidak akan menarik cukup wisatawan untuk mendukung ekonomi lokal secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pariwisata Hiu Paus di Desa Labuan Jambu menunjukkan potensi besar sebagai destinasi berbasis ekowisata yang berkontribusi pada pembangunan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Selama lima tahun terakhir, peningkatan infrastruktur, pengelolaan yang lebih terintegrasi, dan strategi pemasaran yang berbasis nilai telah mendukung pertumbuhan jumlah wisatawan dan pendapatan desa. Namun, keberlanjutan pariwisata masih menghadapi tantangan, terutama dalam distribusi manfaat ekonomi, keterlibatan masyarakat lokal, dan dampak negatif terhadap lingkungan, seperti pencemaran pesisir dan tekanan pada ekosistem laut. Analisis korelasi menegaskan bahwa eksistensi pariwisata memiliki hubungan signifikan dengan keberlanjutan, namun memerlukan pendekatan yang lebih holistik untuk memastikan manfaat jangka panjang. Dengan langkah yang tepat, Desa Labuan Jambu memiliki peluang besar untuk menjadi model pariwisata berkelanjutan di Indonesia.

REKOMENDASI

Untuk mendukung keberlanjutan pariwisata Hiu Paus di Desa Labuan Jambu, beberapa rekomendasi dapat diberikan. Pertama, regulasi lingkungan harus diperkuat melalui pembatasan jumlah pengunjung, penerapan zona perlindungan habitat, dan pengelolaan sampah pesisir yang lebih efektif. Kedua, pemberdayaan masyarakat lokal perlu ditingkatkan melalui pelatihan keterampilan pariwisata, insentif bagi pelaku usaha kecil, dan promosi budaya lokal untuk mendukung pelestarian tradisi. Ketiga, diversifikasi ekonomi melalui pengembangan produk lokal dan koperasi desa dapat membantu memastikan distribusi manfaat yang lebih merata. Keempat, strategi pemasaran harus diperluas dengan kolaborasi global dan inovasi berbasis teknologi, seperti pengalaman wisata virtual. Terakhir, tata kelola pariwisata harus berbasis kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan komunitas lokal untuk memastikan pengelolaan yang inklusif, efisien, dan berkelanjutan. Implementasi langkah-langkah ini diharapkan dapat memperkuat keberlanjutan pariwisata, melindungi ekosistem laut, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung penyelesaian penelitian ini. Secara khusus, kami sampaikan penghargaan kepada pihak Universitas Teknologi Sumbawa atas dukungan fasilitas dan bimbingannya selama proses penelitian. Kami juga berterima kasih kepada masyarakat Desa Labuan Jambu, Kabupaten Sumbawa, atas partisipasi aktif dan keterbukaan mereka dalam berbagi informasi yang sangat berharga bagi keberhasilan penelitian ini. Akhirnya, kepada semua rekan sejawat, keluarga, dan teman-teman yang senantiasa memberikan dukungan moral maupun material, kami sampaikan rasa hormat dan terima kasih yang tulus. Semoga penelitian ini memberikan kontribusi positif dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan dan pelestarian lingkungan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiastuti, A., Hartanto, H., & Firdauss, A. G. (2022). Why tourism regulation matter to sustainable marine tourism? lesson learnt from berau regency, east borneo province, indonesia. International Journal of Research and Innovation in Social Science, 06(01), 346-353. <https://doi.org/10.47772/ijriss.2022.6123>
- Araújo, G., Snow, S., So, C. L., Labaja, J., Murray, R., Colucci, A., ... & Ponzo, A. (2016). Population structure, residency patterns and movements of whale sharks in southern leyte, philippines: results from dedicated photo-id and citizen science. Aquatic Conservation: Marine and Freshwater Ecosystems, 27(1), 237-252. <https://doi.org/10.1002/aqc.2636>
- Bozdaglar, H. (2023). The use of sustainable tourism certification programs and their impact on the sustainability of tourism development: evidence from north cyprus. International

- Journal of Science and Management Studies (IJSMS), 296-300.
<https://doi.org/10.51386/25815946/ijsms-v6i1p126>
- Bramwell, B., & Lane, B. (1993). Sustainable tourism: An evolving global approach. *Journal of Sustainable Tourism*, 1(1), 1-5.
- Bryhn, A. C., Kraufvelin, P., Bergström, U., Vretborn, M., & Bergström, L. (2020). A model for disentangling dependencies and impacts among human activities and marine ecosystem services. *Environmental Management*, 65(5), 575-586.
<https://doi.org/10.1007/s00267-020-01260-1>
- Butler, R. W. (1999). Sustainable tourism: A state-of-the-art review. *Tourism Geographies*, 1(1), 7-25.
- Daniels, T., Tichaawa, T. M., & Abrahams, D. (2022). Perceptions of industry engagement in tourism and hospitality studies in south africa. *Tourism*, 70(2), 183-200.
<https://doi.org/10.37741/t.70.2.3>
- Dwyer, L. (2018). Emerging ocean industries: implications for sustainable tourism development. *Tourism in Marine Environments*, 13(1), 25-40.
<https://doi.org/10.3727/154427317x15018194204029>
- Eddy, T. D., Lam, V. W. Y., Reygondeau, G., Cisneros-Montemayor, A. M., Greer, K., Palomares, M. L. D., ... & Cheung, W. W. L. (2021). Global decline in capacity of coral reefs to provide ecosystem services. *One Earth*, 4(9), 1278-1285.
<https://doi.org/10.1016/j.oneear.2021.08.016>
- Elkington, J. (1997). Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business. Capstone Publishing
- Florido-Benítez, L. (2024). Tourism promotion budgets and tourism demand: the andalusian case. *Consumer Behavior in Tourism and Hospitality*, 19(2), 310-322.
<https://doi.org/10.1108/cbth-09-2023-0142>
- Habibi, P., Azizurrohman, M., & Novita, D. (2021). Whale shark tourism and well-being: a case study of labuan jambu. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 10(1), 63-70.
<https://doi.org/10.47492/jih.v10i1.670>
- Harvey-Carroll, J., Stewart, J., Carroll, D., Mohamed, B., Shameel, I., Zareer, I., ... & Rees, R. (2021). The impact of injury on apparent survival of whale sharks (*rhincodon typus*) in south ari atoll marine protected area, maldives. *Scientific Reports*, 11(1).
<https://doi.org/10.1038/s41598-020-79101-8>
- Lama, S., Pradhan, S., & Shrestha, A. (2020). Exploration and implication of factors affecting e-tourism adoption in developing countries: a case of nepal. *Information Technology & Tourism*, 22(1), 5-32. <https://doi.org/10.1007/s40558-019-00163-0>
- Legaspi, C., Miranda, J. A., Labaja, J., Snow, S., Ponzo, A., & Araújo, G. (2020). In-water observations highlight the effects of provisioning on whale shark behaviour at the world's largest whale shark tourism destination. *Royal Society Open Science*, 7(12), 200392.
<https://doi.org/10.1098/rsos.200392>
- Mariani, M. M. and Baggio, R. (2020). The relevance of mixed methods for network analysis in tourism and hospitality research. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 32(4), 1643-1673. <https://doi.org/10.1108/ijchm-04-2019-0378>
- McCoy, E., Burce, R. B., David, D., Elson, Q., Hardy, J., Labaja, J., ... & Araújo, G. (2018). Long-term photo-identification reveals the population dynamics and strong site fidelity of adult whale sharks to the coastal waters of donsol, philippines. *Frontiers in Marine Science*, 5. <https://doi.org/10.3389/fmars.2018.00271>
- McKercher, B. (1999). A Formulation of the Tourism Sustainable Development Model. *Journal of Sustainable Tourism*, 7(3), 200-220.
- Murphy, S., Campbell, I., & Drew, J. A. (2018). Examination of tourists' willingness to pay under different conservation scenarios; evidence from reef manta ray snorkeling in fiji. *Plos One*, 13(8), e0198279. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0198279>
- Nababan, Y. N. (2023). Scuba diving as sustainability economic marine ecotourism. *Journal of Oceanography and Aquatic Science*, 1(2), 28-32.
<https://doi.org/10.56855/joane.v1i2.338>
- Nugraha, A. (2021). Legal analysis of current indonesia's marine protected areas development. *Sriwijaya Law Review*, 5(1), 14.
<https://doi.org/10.28946/slrev.vol5.iss1.851.pp14-28>

- Pillai, R. and Sivathanu, B. (2020). Adoption of ai-based chatbots for hospitality and tourism. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 32(10), 3199-3226. <https://doi.org/10.1108/ijchm-04-2020-0259>
- Pretty, J. N. (1995). Participatory learning for sustainable agriculture. *World Development*, 23(8), 1247-1263.
- Radulescu, C. (2023). Oceanographic research for a future tourist marina on the romanian black sea coast. *Technium EcoGeoMarine*, 1(2), 28-35. <https://doi.org/10.47577/eco.v1i2.9567>
- Ruskule, A., Klepers, A., & Veidemane, K. (2018). Mapping and assessment of cultural ecosystem services of latvian coastal areas. *One Ecosystem*, 3. <https://doi.org/10.3897/oneeco.3.e25499>
- Scheyvens, R. (2002). Ecotourism and the Empowerment of Local Communities. *Tourism Geographies*, 4(2), 139-157.
- Supriyanto, E. (2022). Blue tourism. *Jurnal Kepariwisataan Indonesia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisataan Indonesia*, 16(2), 138-148. <https://doi.org/10.47608/jki.v16i22022.138-148>
- The International Ecotourism Society (TIES). (2006). TIES Global Ecotourism Fact Sheet. Retrieved from ecotourism.org
- UNEP (United Nations Environment Programme). (2012). *Global Environment Outlook 5: Environment for the future we want*. United Nations.
- Weaver, D. B. (2006). Sustainable tourism: Theory and practice. Elsevier.
- Weaver, D. B., & Lawton, L. J. (2002). Overnight ecotourist market segmentation in the Gold Coast hinterland of Australia. *Journal of Travel Research*, 40(3), 270-280.
- World Tourism Organization. (2004). Indicators of sustainable development for tourism destinations: A guidebook. UNWTO.